

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang sangat luas dan kaya. Keberagaman ini tercermin dari tradisi, bahasa, agama, dan adat istiadat yang berkembang di setiap daerah termasuk di wilayah Nusa Tenggara Timur. Di Nusa Tenggara Timur, terdapat berbagai masyarakat suku asli yang masih mempertahankan, menghidupi, dan memelihara tradisi, termasuk segala ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur sebagai bagian dari identitas dan warisan leluhur. Salah satu tradisi atau ritual adat yang masih terpelihara dan dilakukan hingga sekarang adalah ritual *Rai Fohon* pada Suku Uma Katuas, di daerah Lidak, Kabupaten Belu. Dalam kehidupan masyarakat Suku Uma Katuas, ritual *Rai Fohon* memiliki kedudukan yang sangat penting. Ritual ini tidak hanya dimaknai sebagai upacara adat semata, tetapi juga menyimpan makna dan nilai-nilai luhur, spiritual, sosial, dan budaya yang mengatur kehidupan bersama masyarakat Suku Uma Katuas.

Koentjaraningrat dalam kajian antropologi menjelaskan bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar”.¹ Pandangan ini menunjukkan bahwa setiap praktik budaya di setiap daerah, termasuk ritual *Rai Fohon*, bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan hasil belajar kolektif yang terus membentuk identitas, nilai, dan norma komunitas Suku Uma Katuas hingga saat ini.

Ritual *Rai Fohon* pada Suku Uma Katuas merupakan salah satu tradisi syukur atas hasil panen padi yang dilakukan secara bersama di rumah adat Suku Uma Katuas. Ritual *Rai Fohon* terkandung tiga makna utama ungkapan syukur yakni ungkapan syukur kepada Allah, leluhur, dan alam. Selain itu, terdapat makna lain yang berkaitan dengan permohonan restu kepada leluhur, permufakatan

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 180.

keluarga besar, serta penguatan relasi antaranggota suku dalam konteks keberlangsungan hidup dan keharmonisan. Selanjutnya, pemahaman mengenai ritual ini ditegaskan oleh Rumahuru, bahwa “ritual menjadi arena yang baik bagi masyarakat untuk membangun dan menghayati hidup dalam relasi yang baik dengan Tuhan sebagai penguasa, dengan alam sebagai tempat berpijak manusia serta dengan sesama sebagai mitra kerja dalam membangun kehidupan bersama”.²

Simbol dan tahapan-tahapan dalam ritual *Rai Fohon*, mengandung nilai-nilai luhur seperti ungkapan syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap setiap pribadi, leluhur, serta kepedulian terhadap lingkungan alam. Selain itu, ritual ini juga memiliki nilai kebersamaan, kesetiaan, persatuan, serta tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan untuk mengkaji kehidupan keluarga Katolik secara lebih komprehensif.

Keluarga dalam perspektif Gereja Katolik dipandang sebagai gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*). Keluarga Kristen sungguh-sungguh merupakan gereja rumah tangga, tempat iman ditanamkan, dipelihara dan dijalankan.³ Dengan demikian, keluarga bukan hanya unit sosial, melainkan juga tempat pembinaan iman mendasar dan sangat penting dalam kehidupan manusia.

Konsep keluarga Katolik memiliki hubungan atau selalu berkaitan dengan kehidupan Gereja. Gereja dan keluarga memiliki relasi timbal baik yang saling memperkaya, karena relasi ini dimaknai sebagai anugerah berharga bagi kehidupan Gereja masa kini dan masa mendatang. Hal ini sejalan dengan seruan Paus Fransiskus dalam dokumen *Amoris Laetitia* (sukacita kasih) bahwa Gereja merupakan kebaikan bagi keluarga dan keluarga Katolik merupakan kebaikan bagi Gereja.⁴ Oleh karena itu, Gereja itu sendiri adalah persekutuan umat Allah yang

² Yance Z. Rumahuru, “Ritual sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoritis”, *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, Vol. 11, No. 01, (2018), <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/1230/719>, hlm. 23. diakses pada 14 September 2025.

³ Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*, penerj. R. Hardawirayana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993), hlm. 21.

⁴ Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia*, penerj. Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), hlm. 51.

hidup. Dengan demikian, keluarga Katolik merupakan bagian dari anggota Gereja Kristus.

Tradisi *Rai Fohon* selain sebagai ritual syukuran, juga menjadi landasan bagi keluarga Katolik untuk meningkatkan kehidupan bersama yang lebih baik. Akan tetapi, makna dan nilai ritual *Rai Fohon* kurang dihayati akibat perubahan dan perkembangan zaman. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti modernisme, tuntutan ekonomi, serta kurangnya pendidikan dan pendalaman iman Katolik yang kontekstual. Kondisi ini berdampak pada munculnya kesenjangan antara nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ritual *Rai Fohon* seperti ungkapan syukur kepada Allah, penghormatan terhadap sesama, leluhur, serta kepedulian terhadap alam dengan cara hidup keluarga Katolik masa kini yang mulai menjauh dan melemah dalam menghayati makna dan nilai ritual tersebut.

Hal nyata yang terjadi sekarang yakni modernisme telah menggeser pola hidup tradisional Suku Uma Katuas menjadi lebih individualistik dan praktis. Fenomena ini dipicu oleh beberapa faktor utama. *Pertama*, perubahan gaya hidup. Kaum muda kini cenderung memilih budaya luar yang lebih menarik. Akibatnya, tradisi lokal sering kali hanya dianggap sebagai kegiatan seremonial belaka, dan dianggap tidak lagi relevan dengan tuntutan kehidupan modern. *Kedua*, orientasi ekonomi materialistik. Tuntutan ekonomi dalam keluarga masa kini mengubah orientasi hidup dari nilai syukur dan kebersamaan menjadi keuntungan dan efisiensi. Fokus keluarga kini lebih tertuju pada hasil material atau penjualan hasil panen daripada penghayatan makna spiritual dan sosial yang terkandung dalam ritual. *Ketiga*, kurangnya pendidikan iman Katolik yang kontekstual menyebabkan terjadinya pemisahan antara Gereja dan adat. Masyarakat belum sepenuhnya memahami bahwa tradisi *Rai Fohon* adalah sarana pengungkapan iman kepada Allah, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya dihayati dan dihidupi.

Faktor-faktor di atas, secara langsung memperlihatkan pergeseran makna yang mengakibatkan lemahnya pemahaman dan penghayatan akan nilai-nilai ritual *Rai Fohon* yang dilaksanakan tersebut. Ada persoalan lain yang dihadapi pada zaman sekarang yakni banyak kaum muda pada Suku Uma Katuas belum

mengetahui secara baik makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual yang dijalankan dan dilakukan setiap tahun. Selain itu, kekurangan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat keluarga selalu merasa kurang dalam kehidupan. Terlebih lagi, dalam kehidupan keluarga Katolik dalam suku nilai ritual *Rai Fohon* belum dihayati dan dihidupi secara keseluruhan. Kondisi demikian menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan yang muncul perlu dikaji lebih mendalam untuk menemukan kembali keselarasan antara ritual yang dilaksanakan dengan penerapannya dalam kehidupan keluarga Katolik.

Lemahnya nilai kekeluargaan menuntut supaya kontekstualisasi nilai-nilai iman Katolik dengan budaya lokal sungguh dihidupi. Dalam hal ini, korelasi antara agama dan budaya menjadi penting agar iman Katolik dapat hidup, berakar, dan berkembang di tengah masyarakat setempat terlebih khusus pada masyarakat Suku Uma Katuas. “Agama selalu menemukan bentuk konkret dalam kebudayaan tertentu, sehingga perjumpaan iman dan budaya tidak terelakkan”.⁵ Oleh karena itu, menggali makna dan nilai yang terkandung dalam ritual *Rai Fohon* serta mengaitkan dengan spiritualitas ajaran Gereja Katolik berpotensi menambah kekayaan makna.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang ritual *Rai Fohon* sebagaimana ditulis oleh Eurosus Rada dalam skripsinya yang berjudul “Ritual *Rai Fohon* Pada Tradisi Panen Padi (Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Panen Padi Suku Babotuk Kecamatan Tasi Feto Barat)”. Penelitian ini menempatkan ritual *Rai Fohon* sebagai bagian dari tradisi panen padi dengan menekankan fungsinya sebagai sarana komunikasi budaya. Melalui pendekatan etnografi komunikasi, kajian ini menguraikan bagaimana rangkaian ritual mengandung makna melalui situasi, peristiwa dan tindakan komunikatif masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa ritual *Rai Fohon* merupakan bentuk komunikasi simbolik yang digunakan masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur, memohon berkat, serta menjalin

⁵ Mariasusati Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 54.

relasi dengan leluhur, sekaligus mencerminkan keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun.⁶

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah digambarkan di atas, maka penelitian dengan judul “Makna dan Nilai Ritual *Rai Fohon* pada Suku Uma Katuas serta Aplikasinya bagi Kehidupan Keluarga Katolik” menghadirkan unsur kebaruan yang terletak pada pergeseran fokus dari aspek komunikasi budaya menjadi pendalaman makna dan nilai yang terkandung dalam ritual *Rai Fohon*. Selain itu, penelitian ini menggunakan konteks budaya yang berbeda yaitu Suku Uma Katuas. Unsur kebaruan lainnya terletak pada upaya mengaitkan nilai-nilai dalam ritual *Rai Fohon* dengan kehidupan keluarga Katolik sehingga tidak hanya bersifat deskriptif budaya, tetapi juga reflektif dan aplikatif dalam kehidupan setiap hari.

Berkaitan dengan ini, penulis berusaha mendalami, menganalisis, dan mendeskripsikan makna dan nilai dari ritual *Rai Fohon* pada Suku Uma Katuas, agar makna ritual dapat dipahami dan dimaknai secara baik, serta nilai-nilai ritual yang terkandung dapat diaplikasikan secara menyeluruh dalam kehidupan keluarga Katolik. Kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang budaya lokal, tetapi juga menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan iman Katolik, khususnya dalam memperkuat ketahanan dan keharmonisan keluarga di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Karena sebagai keluarga Katolik yang percaya akan Allah melalui ritual yang dilakukan tersebut, manusia dipandang memasuki ruang dan tempat sakral yang menjadi pusat kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan manusia religius untuk membangun kesatuan dengan realitas yang kudus atau sakral dilihat sangat kuat dan mendalam.⁷ Dorongan tersebut lahir dari kesadaran manusia bahwa hidup tidak terlepas dari kekuatan yang lebih tinggi dan yang dapat melampaui dirinya. Dengan ini, masyarakat manusia berusaha membangun dan menjalin relasi yang baik dengan yang Ilahi melalui berbagai macam praktik religius seperti melakukan ritual, doa, dan upacara adat. Sebab, melalui tindakan dan praktik-praktik seperti ini, manusia

⁶ Eurosius Rada, “Ritual Rai Fohon Pada Tradisi Panen Padi (Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Panen Padi Suku Babotuk Kecamatan Tasi Feto Barat)” (Skripsi, Universitas Nusa Cendana Kupang, 2022), hlm. 2-3.

⁷ Yance Z. Rumahuru, *op.cit.*, hlm. 28.

tidak hanya mengungkapkan rasa hormat dan rasa syukur kepada yang dianggap sakral, tetapi juga mencari perlindungan, berkat serta keseimbangan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bersama dalam masyarakat dan suku.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melihat bahwa penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa ritual *Rai Fohon* pada Suku Uma Katuas mengandung makna dan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Gereja Katolik tentang syukur kepada Allah, penghormatan terhadap kehidupan, kebersamaan, kesetiaan, dan tanggung jawab terhadap sesama dan ciptaan. Namun, nilai-nilai tersebut mulai melemah dalam kehidupan keluarga Katolik masa kini secara khusus pada Suku Uma Katuas akibat modernisasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menggali kembali makna dan nilai ritual *Rai Fohon* serta mengaplikasikannya bagi kehidupan keluarga Katolik, agar Keluarga Katolik selalu hidup dalam rasa syukur, persaudaraan, dan kepedulian terhadap alam sekitar.

Dengan demikian, penulis memiliki niat untuk mendalami dan mengkaji lebih jauh tentang makna dan nilai ritual *Rai Fohon* yang dilakukan dan dijalankan oleh keluarga Katolik pada Suku Uma Katuas. Kajian akan tema ini dapat dijelaskan lebih jauh oleh penulis dalam karya yang berjudul: **MAKNA DAN NILAI RITUAL *RAI FOHON* PADA SUKU UMA KATUAS SERTA APLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN KELUARGA KATOLIK.**

1.1 Rumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, masalah utama yang hendak diangkat oleh penulis adalah bagaimana makna dan nilai-nilai ritual *Rai Fohon* pada Suku Uma Katuas serta aplikasinya bagi kehidupan keluarga Katolik? Berdasarkan masalah utama yang diangkat tersebut, penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan khusus untuk dibahas dalam tulisan selanjutnya. *Pertama*, bagaimana karakteristik sosial budaya Suku Uma Katuas serta konsep, pelaksanaan, makna dan nilai-nilai ritual *Rai Fohon* dalam konteks kehidupan masyarakat suku? *Kedua*, bagaimana konsep keluarga Katolik? *Ketiga*, bagaimana makna dan nilai ritual *Rai Fohon* dapat diaplikasikan dalam kehidupan keluarga Katolik?

1.2 Tujuan Penulisan

Secara umum, penulisan skripsi ini memiliki empat tujuan umum yaitu: *Pertama*, untuk menjelaskan karakteristik sosial budaya Suku Uma Katuas yang menjadi konteks pelaksanaan ritual *Rai Fohon*. *Kedua*, untuk mendeskripsikan konsep dan pelaksanaan ritual *Rai Fohon* pada Suku Uma Katuas. *Ketiga*, untuk menjelaskan konsep keluarga Katolik menurut ajaran Gereja Katolik. *Keempat*, untuk melihat dan menganalisis makna dan nilai ritual *Rai Fohon* pada masyarakat Suku Uma Katuas serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut bagi kehidupan keluarga Katolik.

Secara khusus, penulisan ini bertujuan untuk memenuhi kewajiban dan tuntutan akademik IFTK Ledalero sebagai prasyarat penerimaan gelar Sarjana (S1) pada IFTK.

1.3 Manfaat Penulisan

Berkaitan dengan tema dalam penulisan skripsi ini, penulis melihat bahwa tulisan ini memiliki manfaat bagi pihak-pihak berikut. *Pertama*, bagi masyarakat Suku Uma Katuas. Tulisan ini tentu memberikan penjelasan yang baik dan benar tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Rai Fohon* yang dilaksanakan setiap tahun. *Kedua*, bagi keluarga-keluarga Katolik. Penelitian dan tulisan ini memberikan pedoman, panduan dan pemahaman bagi keluarga Katolik, sehingga keluarga Katolik dapat memahami makna dan nilai-nilai ritual tersebut, serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan setiap hari. *Ketiga*, bagi kaum muda. Penelitian ini juga bermanfaat bagi kaum muda yang hidup dalam konteks sekarang agar sungguh memahami makna dan nilai dari ritual yang dilakukan, dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan setiap hari. *Keempat*, bagi agen pastoral. Penelitian dan penulisan ini sangat bermanfaat bagi agen pastoral, karena penelitian ini menyediakan informasi bagi para agen pastoral untuk digunakan sebagai dasar dalam menyusun skema dan perencanaan pembinaan iman bagi keluarga-keluarga Katolik, khusus pada Suku Uma Katuas.

1.4 Metode Penulisan

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dalam menyusun tulisan ini. Di sini, penulis berusaha mendalami, mengkaji dan mengelaborasi berbagai sumber yang berkaitan dengan tema seperti, buku-buku, dokumen-dokumen Gereja, jurnal ilmiah, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Dalam wawancara, penulis mewawancarai informan kunci, diantaranya ketua adat dari Suku Uma Katuas, para tokoh dan pemangku adat, serta keluarga-keluarga Katolik pada Suku Uma Katuas untuk mendapatkan data-data, serta informasi dalam menyempurnakan tulisan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Keseluruhan skripsi yang ditulis oleh penulis akan dibagi ke dalam lima bab. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua memuat kerangka teoritis atau landasan teori tentang Suku Uma Katuas dan mengenai ritual *Rai Fohon*. Pada bagian pertama penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang Suku Uma Katuas, baik mengenai arti, sistem bahasa, struktur sosial, sistem kekerabatan, dan jenis-jenis tradisi yang dilakukan dan dilaksanakan masyarakat serta segala aspek yang berkaitan dengan Suku Uma Katuas. Pada bagian kedua penulis akan membahas mengenai arti, sejarah, dan beberapa hal yang berkaitan langsung dengan ritual *Rai Fohon* serta makna dan nilai-nilai penting yang terkandung dalam ritual *Rai Fohon*.

Bab ketiga penulis menguraikan konsep dan pengertian keluarga Katolik, makna teologis keluarga Katolik, prinsip-prinsip dasar keluarga Katolik, serta peran dan tanggung jawab keluarga Katolik.

Bab keempat, bab ini merupakan bab inti dalam skripsi ini, yang akan membahas lebih mendalam mengenai aplikasi makna dan nilai ritual *Rai Fohon* pada Suku Uma Katuas bagi kehidupan keluarga Katolik. Pada bab ini, penulis

melihat makna dan nilai ritual *Rai Fohon* dan memberikan aplikasinya bagi kehidupan keluarga Katolik pada Suku Uma Katuas.

Dalam bab kelima penulis memberikan kesimpulan dari seluruh isi pembahasan skripsi. Selain itu, bab ini juga akan memuat saran-saran terkait penerapan nilai ritual *Rai Fohon* dalam kehidupan keluarga Katolik pada Suku Uma Katuas.